

Pelibatan Orang Tua Dalam Penerapan Pembelajaran Keterampilan Koping Untuk Membantu Anak Mengelola Emosi

Muthmainah

PG-PAUD Universitas Negeri Yogyakarta

Email: muthmainnah@uny.ac.id

Abstrak

Keterampilan koping atau mengatasi masalah diperlukan anak agar mampu beradaptasi dan bertahan dengan berbagai permasalahan. Pelibatan orang tua menjadi suatu keniscayaan untuk mendukung berkembangnya keterampilan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelibatan orang tua dalam penerapan pembelajaran keterampilan koping untuk membantu anak mengelola emosi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah guru dan orang tua di TK ABA di wilayah Gunung Kidul Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelibatan orang tua meliputi: menjadi panutan bagi anak, aktif berkomunikasi dengan guru, mengisi daftar perilaku koping anak, mengikuti pertemuan Pendidikan Orang Tua (POT), dan membiasakan anak dengan koping positif selama di rumah. Guru perlu melakukan upaya ekstra untuk orang tua yang belum terlibat secara aktif misalnya dengan kunjungan rumah. Guru juga perlu melakukan tindak lanjut untuk pencapaian keterampilan koping anak, serta melakukan riset selanjutnya untuk melatih koping-koping lainnya.

Kata kunci: *pelibatan orang tua, keterampilan koping, mengelola emosi, anak*

Abstract

Coping skill are needed by children to be able to adapt and survive with various problems. The involvement of parents is a necessity to support the development of this skill. This study aims to describe the form of parental involvement in the application of learning coping skills to help children manage emotions. The research method used is qualitative with case study method. The research subjects were teachers and parents at ABA Kindergarten in the Gunung Kidul area of Yogyakarta. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out qualitatively with the Miles and Huberman model. The results showed that the forms of parental involvement included: being a role model for children, actively communicating with teachers, filling out a list of children's coping behaviors, attending Parental Education (POT) meetings, and familiarizing children with positive coping while at home. Teachers need to make extra efforts for parents who are not yet actively involved, for example with home visits. Teachers also need to follow up on the achievement of children's coping skills, as well as conduct further research to train other coping skills.

Keywords: *parental involvement, coping skills, managing emotions, children*

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan anak. Di sekolah, orang tua perlu bekerjasama dengan guru untuk mengoptimalkan perkembangannya. Keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan anak di sekolah. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Wortham (2011) yang menyatakan bahwa salah satu aspek yang dapat digunakan untuk menentukan baik buruknya kualitas sebuah lembaga pendidikan (sekolah) adalah hubungan sekolah dengan orang tua yang dapat dilihat melalui keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah. Pelibatan orang tua dimaknai sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, yang dimaksudkan untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial emosional anak-anak, dan memfasilitasi keberhasilan pendidikan (El Nokali, Bachman, & Votruba-Drzal, 2010).

Guru memerlukan dukungan orang tua dalam menjalankan perannya. Bentuk pelibatan orang tua dalam pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan orang tua, baik di rumah atau pun di sekolah (Morrison, 1988). Pada kenyataannya, berdasarkan hasil pengamatan di lima TK di daerah Gunung Kidul Yogyakarta diperoleh data bahwa sebagian orang belum terlibat sepenuhnya dalam program sekolah. Hal ini dapat dilihat saat kegiatan pertemuan orang tua atau lebih sering dikenal dengan *parenting*, hanya sekitar 50-60 % yang hadir. Hasil wawancara dengan guru pun menunjukkan bahwa hanya sekitar 60 % orang tua yang aktif berkomunikasi untuk menanyakan perkembangan anak. Data lainnya menunjukkan dari 154 anak, 64 % anak masih menggunakan koping atau mengatasi masalah emosi dengan cara negatif seperti berteriak, tantrum, memukul, berkata kasar, dan perilaku negatif lainnya.

Emosi negatif muncul karena berbagai penyebab. Hasil angket menunjukkan bahwa pada anak laki-laki didominasi oleh intimidasi fisik oleh teman sebaya (88,5%), keinginan yang tidak terpenuhi (82,7%), dan ejekan teman sebaya (82,7%). Sedangkan untuk anak perempuan, didominasi oleh keinginan yang tidak terpenuhi (92%), tidak mendapat perhatian orang tua (88%), dan diintimidasi secara fisik (86%). Keinginan yang tidak terpenuhi merupakan pemicu emosi negatif bagi anak laki-laki dan perempuan meskipun persentasenya berbeda. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa anak usia 4-6 tahun bersifat egosentris. Egosentrisme adalah ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif sendiri dan perspektif orang lain (Khadijah, 2016). Anak-anak belum mampu melihat sudut pandang orang lain. Ketika keinginan tidak terpenuhi, anak-anak menjadi marah dan kecewa.

Masa di Taman Kanak-kanak merupakan masa transisi yang signifikan dalam kehidupan anak-anak, yang membawa tantangan dan harapan baru untuk mengelola perasaan sulit, membentuk hubungan baru, mengembangkan keterampilan dan pengetahuan akademik, mempelajari aturan, dan rutinitas kelas (Callear, Harvey, & Bimler, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh guru TK di sebagian wilayah Yogyakarta diperoleh informasi bahwa, tantangan sebagian anak TK saat ini antara lain tuntutan orangtua yang berlebihan, keinginan anak bermain bersama orangtua yang terhalangi oleh kesibukan orangtua, tekanan teman sebaya, merasa tidak aman dengan lingkungan, adanya kekerasan, dan tantangan lainnya. Tantangan-tantangan yang dialami dapat menimbulkan kecemasan dan membangkitkan emosi yang kuat. Survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada Tahun 2020 menunjukkan adanya 13 % anak sudah mengalami depresi. Depresi tersebut disebabkan berbagai faktor diantaranya kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya seperti 56 % dimarahi, 35 % dibandingkan, 24 % dibentak, 23 % dicubit, 13 % *dipelototi*, 9 % dipukul, 9 %



dijewer, 6 % *dijambak*, dan lainnya seperti diancam, ditarik, ditendang, dikurung, ditampar, dan dinjak (KPAI, 2020).

Hasil studi Calkins, Keane, Reavis, & Graziano (2007) mengungkapkan bahwa saat ini masalah emosional meningkat. Masalah emosional tersebut ditunjukkan dengan sebagian anak yang mengalami gangguan kecemasan dan depresi, defisit dalam keterampilan menyelesaikan masalah (*problem solving*), serta memiliki prestasi akademik yang buruk. Lebih lanjut, studi epidemiologi menunjukkan bahwa kesulitan perilaku, dan emosi sering dimulai pada usia dini dengan 5-15% anak-anak (Taylor, Verhulst, Wong, & Yoshida, 2020). Anak-anak yang memiliki masalah emosional dan perilaku, berisiko lebih tinggi mengalami masalah di masa depan yang mengganggu kehidupan dan memengaruhi kesehatan mental, dan masalah perilaku dapat memengaruhi kemajuan akademik. Kesulitan-kesulitan ini juga memiliki efek negatif pada kualitas hidup anak-anak secara umum dan meningkatkan risiko berbagai masalah psikologis, fisik, dan sosial ekonomi, serta penyalahgunaan zat dan kenakalan di kemudian hari. Lebih lanjut, Roll, Koglin, & Petermann (2012) menegaskan dalam hasil penelitian longitudinalnya bahwa ketidakmampuan untuk menggunakan keterampilan mengatasi masalah merupakan faktor risiko dalam pembentukan perilaku agresif.

Sebagian permasalahan emosi anak bersumber dari keluarga. Hal ini diperkuat dengan temuan bahwa beberapa permasalahan emosi anak justru dipicu oleh latar belakang keluarga yang kasar, perasaan tertolak secara fisik maupun emosional oleh pihak orangtua; orangtua yang belum “dewasa” dan memiliki kematangan dalam pengasuhan anak (Alleen dan Marotz, 2010). Dengan demikian orang tua perlu mendapatkan pelatihan dan edukasi agar dapat menjadi memberikan pengasuhan dengan lebih tepat, dan mengoptimalkan perkembangan anak dengan lebih baik.

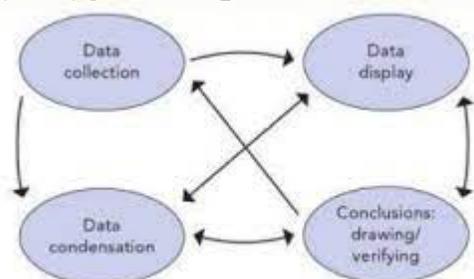
Kemampuan untuk menyesuaikan diri secara adaptif dengan stresor kehidupan adalah aset perkembangan yang penting. Kemampuan tersebut merupakan komponen kunci dari kesehatan mental, dan dapat dilatih dengan koping. Koping dimaknai sebagai tindakan atau tanggapan terhadap situasi yang menantang untuk mencegah atau mengurangi marabahaya, kehilangan, bahaya, atau ancaman (Carver dan Connor-Smith, 2010). Chalmers, Frydenberg, & Deans (2011) menyatakan bahwa anak-anak prasekolah dapat dilatih koping.

Perilaku adaptif anak di kelas termasuk dalam memilih koping dapat memprediksi kemampuan anak dalam berhubungan dengan teman, menerima tantangan tugas-tugas baru, dan menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (McDermott, Rikoon, Waterman, & Fantuzzo, 2012). Dalam mengembangkan keterampilan koping, anak memerlukan peran orang tua. Fenomena menarik terkait pelibatan orang tua ditemukan di TK ABA di wilayah Gunung Kidul. Di TK tersebut telah memiliki model pembelajaran keterampilan koping untuk membantu mengelola emosi anak yang melibatkan orang tua. Hal ini perlu digali lebih mendalam untuk mendeskripsikan bentuk pelibatan orang tua dalam model pembelajaran keterampilan koping untuk membantu anak mengelola emosi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa guru dan orang tua di TK ABA di wilayah Gunung Kdiul Yogyakarta. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk

mengamati aktivitas yang terkait dengan pelibatan orang tua. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang mengetahui bentuk pelibatan orang tua. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan gambar kegiatan pelibatan orang tua khususnya terkait dengan pembelajaran keterampilan koping. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman. Adapun model interaktif yang mengacu pada konsep Miles, Huberman, & Saldana (2014) yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Teknik Analisis Data Interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perkembangan anak dipengaruhi oleh serangkaian interaksi di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, sekolah dengan orangtua, sekolah dengan masyarakat, dan masyarakat dengan orangtua. Meskipun orang tua telah mempercayakan anak pada pendidikan formal pada guru, namun keterlibatan orang tua masih sangat diperlukan. Hawes dan Jesney (Tolada, 2012) mengartikan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran merupakan upaya orang tua dalam berpartisipasi dalam pendidikan dan pengalaman anak didik. Orang tua merupakan pihak pertama dan utama dalam pendidikan anak. Campos, Frankel, & Camras (2004) menyatakan bahwa peran orang tua tidak hanya untuk membimbing pendidikan anak, namun juga mendidik dan melatih anaknya secara langsung. Coleman (2013) menambahkan bahwa peran orang tua diantaranya sebagai pendukung, guru, siswa, penasihat, pelindung, dan sebagai duta besar. Peran tersebut menggambarkan adanya keterlibatan orang tua di sekolah.

Hasil penelitian mendukung fakta bahwa keterlibatan orang tua memengaruhi perilaku dan sikap anak-anak terhadap pembelajaran. Park, Byun, & Kim (2011) menunjukkan tentang pentingnya keterlibatan orang tua terhadap perkembangan anak didik. Keterlibatan orang tua memiliki kontribusi terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif maupun aspek perkembangan lainnya. Hal ini diperkuat dengan temuan Waters et al., (2014) bahwa keterlibatan orang tua merupakan prediktor kuat dalam keberhasilan akademik. Adapun manfaat yang dapat diraih anak dengan adanya keterlibatan orang tua dalam pendidikan akan mampu meningkatkan kehadiran anak di sekolah, sikap dan perilakunya (Hornby, 2011; dan meningkatkan prestasi dan kepribadian anak (Zedan, 2011).

Orang tua memiliki peran penting dalam penerapan pembelajaran keterampilan koping. Bentuk pelibatan orang tua dalam penerapan pembelajaran keterampilan koping untuk membantu anak mengelola emosi, yaitu aktif berkomunikasi melalui media komunikasi seperti buku penghubung dan komunikasi secara langsung dengan guru, mengisi daftar perilaku koping anak, mengikuti pertemuan Pendidikan Orang Tua (POT), dan membiasakan anak dengan koping positif selama di rumah.



Orang tua aktif berkomunikasi melalui media buku penghubung. Guru memberikan informasi pada orang tua terkait kegiatan dan perkembangan anak. Selanjutnya buku tersebut diserahkan pada orang tua, sebagai informasi, sekaligus orang tua diminta memberikan umpan balik dan informasi perkembangan anak selama di rumah. Melalui buku tersebut, orang tua dan guru dapat saling bertukar informasi, dan bersinergi bila ada perbedaan sikap dan perkembangan anak. Selanjutnya orang tua dan guru dapat menindaklanjuti komunikasi melalui buku penghubung tersebut dengan komunikasi secara langsung. Sebagian orang tua melakukan komunikasi dengan guru saat menjemput anak, atau saat datang ke sekolah untuk kegiatan pertemuan orang tua. Bentuk komunikasi lainnya yaitu melalui *WhatsApp* (WA) dimana setiap kelas sudah memiliki *WhatsApp Group* (WAG). Orang tua bisa bertanya melalui WAG atau mengirimkan WA pribadi ke guru untuk menanyakan dan berkonsultasi tentang anaknya. Guru juga menelpon orang tua melalui *smartphone* agar ada komunikasi dua arah. Hal ini dilakukan apabila guru memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan kunjungan rumah, atau orang tua sulit ditemui secara langsung.

Bentuk pelibatan orang tua lainnya adalah dengan mengisi daftar perilaku koping. Guru membagikan lembar keterampilan koping yang perlu diisi orang tua, sesuai dengan apa yang terjadi. Lembar keterampilan koping tersebut berisi hari dan tanggal, peristiwa atau kejadian yang memunculkan emosi negatif pada anak, serta keterampilan koping (mengatasi masalah) yang dipilih anak. Dari isian tersebut, dapat diketahui intensitas emosi negatif anak, elisitor atau kejadian yang memicu munculnya emosi negatif, dan koping yang dipilih anak sudah tepat atau belum. Informasi dari isian daftar perilaku koping inilah yang akan menjadi dasar guru dalam menstimulasi perkembangan anak. Selain itu, guru dapat mengetahui tingkat keterampilan koping setiap anak, dan merancang tindak lanjut pengembangannya.

Orang tua juga mengikuti pertemuan Pendidikan Orang Tua (POT) yang diselenggarakan sebulan sekali. POT bertujuan untuk memberikan edukasi pada orang tua tentang pengasuhan yang baik, khususnya dalam mengembangkan keterampilan koping anak. Orang tua diberikan informasi tentang keterampilan koping yang sudah dilatihkan guru pada anak. Selanjutnya orang tua menerima informasi seputar koping, baik pengertian, tujuan, dan strategi melatihnya. Harapannya orang tua di rumah dapat melatih anak sehingga selaras dengan apa yang dilakukan guru di sekolah. Tentunya hal ini diawali dengan teladan dari orang tua. Selama POT, guru beserta narasumber meyakinkan orang tua bahwa keterampilan koping itu penting dan akan berhasil dimiliki anak bila guru dan orang tua bersinergi membiasakannya pada anak.

Orang tua diminta membiasakan anak dengan koping positif selama di rumah. Guru membagi poster koping pada orang tua sebagai gambaran koping yang dilatihkan pada anak. Saat anak mengalami emosi negatif, orang tua dapat mengarahkan anak untuk melakukan koping positif sesuai yang ada di poster. Asumsinya apabila di rumah orang tua juga membiasakan anak untuk menggunakan koping positif, maka hal ini akan terinternalisasi pada diri anak. Dampak jangka panjangnya yaitu anak memiliki bekal cara mengatasi masalah dengan tepat, dan memiliki kesehatan mental.

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan terhadap perkembangan keterampilan koping anak diperoleh data bahwa anak-anak dari orang tua yang terlibat terbukti mengalami peningkatan signifikan.



Hal ini sejalan dengan pendapat Dewantara (1977) yang menyatakan bahwa tri pusat pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan keluarga menjadi lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga khususnya orang tua yang mendukung perkembangan anak tentu juga akan memengaruhi keberhasilan anak. Lebih lanjut Turner (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran yang dipersepsikan oleh peserta didik dan laporan guru terhadap keterlibatan emosional peserta didik di kelas. Studi intervensi sekolah menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil anak didik bisa lebih efektif ketika keluarga terlibat (Brown, Benkovitz, Muttillio, & Urban, 2011). Temuan Sitnick *et al.*, (2015) memberikan konfirmasi longitudinal bahwa peningkatan keterlibatan positif dalam interaksi orang tua-anak dapat mengurangi pertumbuhan anak dalam perilaku bermasalah.

Orang tua dapat menghadiri pertemuan orang tua atau kelas orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, orang tua juga aktif berkomunikasi melalui media komunikasi seperti buku penghubung maupun secara langsung.

Komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah untuk memberitahukan tentang program sekolah dan kemajuan perkembangan anak. Komunikasi dilakukan guna bertukar informasi antara sekolah dan orang tua. Studi intervensi sekolah menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil anak didik bisa lebih efektif ketika keluarga terlibat (Brown, et al., 2011). Temuan Sitnick *et al.*, (2015) memberikan konfirmasi longitudinal bahwa peningkatan keterlibatan positif dalam interaksi orang tua-anak dapat mengurangi pertumbuhan anak dalam perilaku bermasalah.

Epstein (1995) menjelaskan berkomunikasi dengan orang tua merupakan salah satu praktik keterlibatan orang tua yang penting untuk membangun hubungan kerja yang kuat antara guru dan orang tua. Temuan Kraft dan Dougherty (2013) menunjukkan bahwa komunikasi guru dengan orang tua dan peserta didik merupakan sarana untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Intensifnya komunikasi guru-keluarga dapat meningkatkan keterlibatan anak didik yang diukur dengan tingkat penyelesaian pekerjaan rumah, perilaku pada tugas, dan partisipasi kelas. Dampak positif adanya komunikasi orang tua dengan guru atau sekolah yaitu semakin menguatkan hubungan guru dengan peserta didik, semakin meluas atau beragamnya bentuk keterlibatan orang tua, dan meningkatnya motivasi anak didik di sekolah.

Komunikasi guru-orang tua dan dukungan emosional guru terbukti berpengaruh pada masalah perilaku anak di Taman Kanak-kanak. Anak-anak dengan dukungan emosional guru yang sedikit dan kurangnya komunikasi antara rumah dan sekolah terbukti berpengaruh dengan tingkat masalah perilaku yang lebih tinggi. Di era masyarakat internet, perkembangan pesat teknologi komunikasi telah memperluas saluran seperti telepon, pesan suara, email, dan format blog komunikasi antara keluarga dan sekolah (Palts dan Harro-Loit, 2015). Dalam penerapan pembelajaran keterampilan koping, diterapkan media komunikasi seperti media sosial *whatsapp group*. Melalui media komunikasi tersebut, guru menyampaikan materi pembelajaran yang telah dipelajari dan dicapai anak. Hal ini sesuai dengan temuan Sheperd (2010) yang memberikan strategi kepada guru dalam proses peningkatan komunikasi dengan orang tua seperti mengirimkan pesan kepada orang tua tentang target yang telah dicapai oleh anaknya dan pesan positif lainnya, dan menunjukkan penerimaan dari guru kepada peserta didik. Selain melalui media sosial *whatsapp group*, penerapan MPK2A, juga menggunakan pertemuan orang tua, pelatihan orang tua dan kunjungan rumah. Hal ini sejalan dengan model Epstein (2010), bahwa



jenis keterlibatan yang disarankan diantaranya meliputi: *parenting*, komunikasi (rumah-sekolah dan sekolah-rumah), dan belajar di rumah.

Salah satu bentuk komunikasi dalam penerapan pembelajaran keterampilan koping yaitu dengan menelpon orang tua melalui *smartphone* agar ada komunikasi dua arah. Salah satu bentuk komunikasi dalam penerapan pembelajaran keterampilan koping yaitu dengan menelpon orang tua melalui *smartphone* agar ada komunikasi dua arah. Aljomaa *et al.*, (2016) menyampaikan bahwa *smartphone* memiliki banyak keunggulan melalui internet dan media sosial seperti *whatsapp*, *facebook*, *twitter*, dan *skype*. Penelitian yang dilakukan oleh Tossell (2015) menunjukkan bahwa kemungkinan pengguna *smartphone* lebih banyak menggunakan media sosial. Selain melalui media sosial, bentuk komunikasi dapat dilakukan melalui kunjungan rumah dan menelpon orang tua, diharapkan orang tua bisa lebih terbuka dalam mendiskusikan perkembangan anaknya. Guru diarahkan untuk menyampaikan perkembangan positif yang dialami anak. Hal ini sejalan dengan temuan dari studi empiris Vornberg dan Garret (Palts dan Harro-Loit, 2015) yang menyatakan bahwa, meskipun orang tua menginginkan informasi yang sama tentang anak-anaknya, orang tua lebih suka menerimanya dengan cara yang berbeda. Lebih lanjut, Graham-Clay (Palts dan Harro-Loit, 2015) menunjukkan perbedaan antara komunikasi satu arah (yang terjadi ketika guru berusaha memberi tahu orang tua tentang peristiwa, kegiatan, atau kemajuan peserta didik melalui berbagai sumber) dan komunikasi dua arah. Selain itu, dialog interaktif antara guru dan orang tua melalui panggilan telepon, kunjungan rumah, pertemuan orang tua-guru, *open house*, dan berbagai kegiatan komunitas berbasis sekolah menjadi cara yang baik dalam berkomunikasi.

Bentuk komunikasi guru dengan orangtua di rumah, diantaranya adalah laporan berkala, *e-mail*, web, telepon, kunjungan rumah dan komunikasi langsung (Carlisle *et al.*, 2005; Halgunseth *et al.*, 2013: 10). Kunjungan rumah adalah salah satu bentuk kemudahan komunikasi guru dengan orangtua. Program ini sebaiknya diawali dengan perjanjian terlebih dahulu dengan orangtua anak yang rumahnya akan menjadi obyek kunjungan. Jumlah kunjungan dapat dilakukan sesuai kebutuhan, tetapi sebaiknya setiap anak mendapatkan jatah dikunjungi oleh pihak sekolah atau guru, sehingga setiap orangtua atau anak mendapatkan perhatian yang seimbang (Nugraha & Rachmawati, 2011). Guru dapat melakukan pengamatan terhadap lingkungan belajar anak ketika di rumah dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh orangtua mengenai perkembangan anaknya. Sedangkan laporan berkala merupakan keterangan dari pihak sekolah yang dikirimkan secara teratur kepada masing-masing orangtua yang berisi tentang peristiwa atau pengalaman selama anak berada di sekolah.

Salah satu bentuk keterlibatan orang tua dengan sekolah yaitu melalui media komunikasi. Epstein (1995) menjelaskan berkomunikasi dengan orang tua sebagai salah satu praktik keterlibatan orang tua yang penting untuk membangun hubungan kerja yang kuat antara guru dan orang tua. Temuan Kraft dan Dougherty (2013) menunjukkan bahwa komunikasi guru dengan orang tua dan peserta didik merupakan sarana untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Intensifnya komunikasi guru-keluarga dapat meningkatkan keterlibatan anak didik yang diukur dengan tingkat penyelesaian pekerjaan rumah, perilaku pada tugas, dan partisipasi kelas. Komunikasi terbukti dapat meningkatkan kualitas hubungan guru-peserta didik yang lebih kuat, keterlibatan orang tua yang diperluas, dan peningkatan motivasi peserta didik.

Peran orang tua lainnya yaitu mengisi daftar perilaku koping anak yang selanjutnya dipalorkan pada guru. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan keterampilan koping



yang telah dicapai anak. Peran lainnya yaitu mengikuti pertemuan Pendidikan Orang Tua (POT). Epstein (Coleman, 2013) mengemukakan bahwa *parenting* merupakan suatu kegiatan untuk membantu keluarga supaya memahami perkembangan anak, keterampilan pengasuhan yang sesuai, kondisi rumah yang mendukung pembelajaran anak dan membantu sekolah memperoleh informasi tentang anak. Pendidik dapat memulainya dengan cara mendengarkan setiap keluhan atau persoalan yang dihadapi orangtua. Jawaban dari persoalan tersebut merupakan informasi yang diperoleh dari pakar profesional sesuai dengan bidangnya. Pada kegiatan *parenting*, sekolah dapat menghadirkan seorang ahli yang dapat menjelaskan suatu pokok permasalahan, memutar film, atau melakukan diskusi guna mendukung pendidikan dan perkembangan anak.

Bentuk kegiatan *parenting* diantaranya: berpartisipasi dalam lokakarya yang memperkenalkan tentang kebijakan sekolah, prosedur, dan program akan membantu orangtua mengetahui apa yang terjadi di sekolah dan cara untuk melakukan pengasuhan dan pendidikan bagi anak. Sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan untuk orang dewasa yang menyediakan kesempatan belajar, sehingga orang tua merasa diberdayakan, dan mendorong orangtua untuk terlibat aktif di dalam kelas (Morrison, 2012).

Studi Grindal *et al.*, (2016) meneliti potensi manfaat tambahan dari pendidikan orang tua bagi orang tua, bentuk paling umum dari layanan yang berfokus pada orang tua yang disediakan oleh program prasekolah (program pengasuhan anak), pada pengembangan keterampilan kognitif dan pra-akademik anak-anak. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan pengasuhan anak yang memberikan contoh atau peluang untuk mempraktikkan interaksi positif dengan anak akan memiliki dampak tambahan yang lebih kuat daripada program pendidikan orang tua; dan kedua, dampak peningkatan kognitif pada anak akan meningkat seiring dengan intensitas dan frekuensi pola asuh yang diberikan.

Masa kanak-kanak merupakan masa penting untuk mengembangkan pemahaman tentang emosi. Agar anak mampu memahami emosi, maka anak memerlukan bimbingan dari orang dewasa, khususnya orang tua dan guru. Bimbingan tersebut dapat dimulai pada tahun-tahun awal perkembangan anak, termasuk dalam pengelolaan emosi. Orang dewasa dapat memberikan teladan positif dalam pengaturan emosi melalui perilaku serta melalui dukungan verbal dan emosional yang ditawarkan kepada anak-anak dalam mengelola emosi.

Kerr dan Schneider (2007) menyatakan bahwa masalah psikologis sering terbukti bertahan hingga dewasa. Dengan demikian, orang tua perlu memberikan pengasuhan yang responsif, yang mendukung anak untuk mengelola emosi anak dan untuk mengembangkan perasaan yang aman dan responsif. Pengalaman dengan anggota keluarga dan guru memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar tentang hubungan sosial dan emosi melalui eksplorasi dan interaksi. Selain itu, orang dewasa (pengasuh, orang tua, guru) perlu memiliki sikap sensitif terhadap emosi yang dialami anak, menghargai tanda-tanda emosional, serta membantu anak-anak mengidentifikasi dan mengelola emosi dan perilakunya (Maschi dan Bradley, 2008).

Hubungan orangtua-anak yang aman diperlukan untuk perkembangan emosional yang optimal. Katz dan Windecker-Nelson (2004) dalam jurnalnya menyatakan bahwa orang tua yang menyadari dan menghargai emosi, serta memandang pengalaman emosional anak sebagai kesempatan untuk mengajarkan emosi. Contohnya membantu anak memberi label emosi dan mendampingi anak dalam menyelesaikan masalah) ternyata memiliki anak yang lebih positif dalam permainan teman sebaya. Selain itu, orang tua yang menunjukkan kehangatan dalam pengasuhan dan ekspresi positif berkaitan dengan keberhasilan anak dalam mengontrol emosi

(Eisenberg *et al.*, 2005). Selanjutnya, bimbingan orang tua tentang keterampilan penyelesaian masalah anak-anak dalam kaitannya dengan pengalaman emosional, telah terbukti mendukung pengembangan kompetensi emosional anak-anak. Contohnya pemodelan koping konstruktif orang tua yang dikaitkan dengan koping aktif anak-anak (Smith, 2006).

KESIMPULAN

Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Orang tua yang menyerahkan anak pada guru melalui lembaga pendidikan, tetap memiliki kewajiban untuk mengasuh dan mendidik anak. Salah satu bidang pendidikan yang perlu diberikan yaitu tentang keterampilan koping (mengatasi masalah). Saat anak mengalami emosi negatif, anak perlu melakukan koping positif. Keterampilan tersebut perlu didukung orang tua di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelibatan orang tua meliputi: menjadi panutan bagi anak, aktif berkomunikasi dengan guru, mengisi daftar perilaku koping anak, mengikuti pertemuan Pendidikan Orang Tua (POT), dan membiasakan anak dengan koping positif selama di rumah. Guru perlu melakukan upaya jemput bola bagi orang tua yang belum terlibat secara aktif misalnya dengan kunjungan rumah. Guru juga perlu melakukan tindak lanjut untuk pencapaian keterampilan koping anak, serta melakukan riset selanjutnya untuk mengembangkan koping-koping lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Pervaiz K, Shepherd, & Charles D. (2010). *Innovation Management*. New Jersey: Pearson. Education, Inc.
- Alleen, K.E dan Marotz L. (2010). *Profil Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indexs.
- Aljomaa S, Al Qudah M.F, Bursan I, & Bahkiet A.F.A, (2016). Smartphone Addiction among University Students in The Light of Some Variables. *Computers in Human Behavior*, 61:155-164, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.041>
- Bell, J. and Waters, S. (2014) *Doing Your Research Project A Guide for First-Time Researchers*. McGraw-Hill Education, Maidenhead.
- Brown K.M, Benkovitz J, Muttillio A.J, & Urban T, (2011). Leading Schools of Excellence and Equity: Documenting Effective Strategies in Closing Achievement Gaps. *Teachers College Record* 113(1):57-96.
- Calkins S, Keane S.P, Reavis, R.D & Graziano, P.A. (2007). The Role of Emotion Regulation and Children's Early Academic Success. *Journal of School Psychology* 45(1):3-19. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.09.002>
- Chalmers, K., Frydenberg, E. & Deans, J. (2011). An Exploration into The Coping strategies of reschoolers: Implications for Professional Practice. *Children Australia*, 36, 120–127. <https://doi.org/10.1375/jcas.36.3.120>.
- Callear A, Harvey S.T, Bimler D.L, & Catto N. (2018). Profiling Children's Emotion Regulation Behaviours. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12237>
- Campos, JJ., Frankel, C.B. & Camras, L. (2004). On the Nature of Emotion Regulation. *Child Development*, 75(2). <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2004.00681.x>.
- Carver, C. S., & Connor-Smith, J. (2010). Personality and Coping. *Annual Review of Psychology*, 61, 679–704. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.093008.100352>



- Coleman, M. (2013). *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*. Los Angeles: Sage Publication.
- David S.J. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Eisenberg N, Zhou, Q, Spinrad T.L, Valiente, C, Fabes, R.A, & Liew J. (2005). Relations Among Positive Parenting, Children's Effortful Control, and Externalizing Problems: A Three-Wave Longitudinal Study. *Child Dev.* 2005; 76(5): 1055–1071. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2005.009x>.
- El Nokali, N. E., Bachman, H. J., & Votruba-Drzal, E. (2010). Parent Involvement and Children's Academic and Social Development in Elementary School. *Child Development*, 81(3), 988–1005. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01447.x>.
- Epstein, J.L. (2010). School/Family/Community Partnerships: Caring for the Children We Share, *Sage Journal*, 1, <https://doi.org/10.1177/003172171009200326>.
- Grindal T, Bowne, J.B, Yoshikawa H, & Schindler H.S. (2016). The Added Impact of Parenting Education in Early Childhood Education Programs: A Meta-Analysis. *Children and Youth Services Review*, 70, <https://doi.org/10.1016/j.cysr.2016.09.018>
- Halgunseth L.C, Jia G, & Barbarn O.A. (2013). Family Engagement in Early Childhood Programs: Serving Families of Dual Language Learners. pp.119-171). California Department of Education.
- Hornby, G (2011). *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*. Springer Science & Business Media, Berlin.
- Katz, L. F., & Windecker-Nelson, B. (2004). Parental Meta-Emotion Philosophy in Families with Conduct-Problem Children: Links with Peer Relations. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 32(4), 385–398. <https://doi.org/10.1023/B:JACP.0000030292.36168.30>
- Kerr, MA & Schneider, BH. (2007). Anger expression in children and adolescents: a review of the empirical literature. *Clin Psychol Rev.* 28(4):559-77. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2007.08.001>.
- Kraft & Dougherty. (2013). The Effect of Teacher-Family Communication on Student Engagement: Evidence From a Randomized Field Experiment. *Journal of Research on Educational Effectiveness* 6(3):199-222. <https://doi.org/10.1080/19345747.2012.743636>.
- KPAI. (2020). *Update Data Infografis KPAI per 31-08-2020*. Diakses dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020> pada tanggal 18 Juni 2021.
- Losoya, S., Eisenberg, N., & Fabes, R. A. (1998). Developmental Issues in The study of Coping. *International Journal of Behavioral Development*, 22(2), 287–313. <https://doi.org/10.1080/016502598384388>.
- Maschi, T., Bradley, C. A., & Morgen, K. (2008). Unraveling the Link between Trauma and Delinquency: The Mediating Role of Negative Affect and Delinquent Peer Exposure. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 6(2), 136–157. <https://doi.org/10.1177/1541204007305527>
- McDermott P.A, Rikoon S.H, Waterman, & Fantuzzo J.W. (2012). The Preschool Learning Behaviors Scale: Dimensionality and External Validity in Head Start. *School Psychology Review* 41(1):66-81, [doi:10.1080/02796015.2012.12087376](https://doi.org/10.1080/02796015.2012.12087376)
- Miles, M., & Huberman, M. (2005). *No Qualitative Data Analysis*. UI Press.
- Morrison G.S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.

- Nugraha, A dan Rachmawati, Y. (2011). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Park H, Byun A, & Kim K (2011). Parental Involvement and Students' Cognitive Outcomes in Korea: Focusing on Private Tutoring. *Sociology of Education* 84(1):3-22, <https://doi.org/10.1177/0038040710392719>.
- Palts dan Harro-Loit. (2015). Parent-teacher communication to Increase Student Engagement of Elementary School.
- Roll J, Koglin, U & Petermann, F. (2012). Emotion Regulation and Childhood Aggression: longitudinal association, *Child Psychiatry Human Development*, 43(6):909-23. [https://doi:10.1007/s10578-012-0303](https://doi.org/10.1007/s10578-012-0303).
- Sitnick S, Shaw DS, Gill A, Dishion TJ. (2015). Parenting and the Family Check-Up: Changes in Observed Parent-Child Interaction Following Early Childhood Intervention. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology* 44(6). [https://doi:10.1080/15374416.2014.940623](https://doi.org/10.1080/15374416.2014.940623).
- Taylor E, Verhulst FC, Wong J, & Yoshida K, (2020). Mental Health and Illness of Children and Adolescents. [https://doi:10.1007/978-981-10-0753-8](https://doi.org/10.1007/978-981-10-0753-8).
- Tolada T. (2012) Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Prestasi Anak Usia Sekolah di SDIT Permata Hati Banjarnegara.
- Tossell C, Kortum P, Shepard C, Rahmati A. (2015) Exploring Smartphone Addiction: Insights from Long-Term Telemetric Behavioral Measures. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (iJIM)*. 9(2).
- West, Richard & Turner L.H. (2012). Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Terjemahan dari *Introducing Communication Theory*.
- Wortham, J. (2011). *Feel Like Awallflower? Maybe t's Your Facebook Wall*. The New York Times.
- Zedan, R.F. (2011). Parent Involvement according to Education level, Socio-Economic Situation, and Number of Family Members. *Journal of Educational Enquiry* 11(1).